

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan unsur penting dalam menentukan kesehatan seseorang secara keseluruhan (Sari et al., 2022). Menurut Undang-Undang RI tahun 2014 kesehatan jiwa ialah kondisi individu yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut gangguan jiwa (Wenny & Andreni, 2023).

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami perubahan pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut (American Psychiatric Association, 2015). Gangguan jiwa menurut Depkes RI adalah suatu perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan terjadinya gangguan pada fungsi jiwa, sehingga menyebabkan penderitaan atau hambatan pada individu dalam melaksanakan peran sosial (Prasetyo et al., 2022). Menurut WHO yang termasuk gangguan jiwa antara lain depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis, demensia, dan gangguan perkembangan (WHO, 2019).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang menjadi permasalahan serius baik di dunia maupun di Indonesia (Nugraha et al., 2024). Skizofrenia menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap perasaan, pikiran, persepsi dan perilaku individu (Sari et al., 2022). Berdasarkan data dari WHO (2022), prevalensi gangguan jiwa skizofrenia dan gangguan psikotik di seluruh dunia yaitu sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) dan 1 dari 222 orang dewasa (0,45%) (Hardani & Pratiwi, 2024). Di Indonesia sendiri terdapat 6,7 individu per 1.000 rumah tangga mengalami skizofrenia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018 (Hardani & Pratiwi, 2024). Sumatera Barat merupakan peringkat ke 7 dengan gangguan skizofrenia terbanyak. Prevalensi kunjungan gangguan jiwa di Sumatera Barat sebanyak 111.016 orang. Untuk kota Padang memiliki jumlah kunjungan gangguan jiwa tertinggi yaitu 50.077 orang. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang, jumlah pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas pada tahun 2022 yaitu sebanyak 135 orang (Dinkes Padang, 2022).

Menurut WHO, tanda seseorang mengalami skizofrenia diantaranya adanya pikiran dan emosi dengan kegelisahan, bicara tidak teratur, harga diri yang buruk, halusinasi, dan delusi (Ardianti et al., 2024). Penelitian menyebutkan bahwa 90% penderita skizofrenia mengalami halusinasi dengan jenis 70% halusinasi pendengaran, 20% halusinasi visual, dan 10% halusinasi yang berhubungan dengan menghirup, mengecap, dan menyentuh, halusinasi pendengaran paling sering dialami oleh penderita skizofrenia (Hardani & Pratiwi, 2024).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik seseorang karena tidak adanya rangsangan. Menurut Sumiyati et al halusinasi adalah hilangnya kemampuan seseorang dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) sehingga tanpa adanya suatu objek atau rangsangan yang nyata ia dapat memberikan persepsi (Sumiyati et al., 2023). Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran bisa merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan karena halusinasi pendengaran sering kali berisi ejekan, ancaman, dan perintah untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain, dalam hal ini pasien halusinasi bisa saja merusak lingkungan, melakukan bunuh diri, dan membunuh orang lain tanpa disadari (Utomo et al., 2021).

Peran perawat dalam penanganan halusinasi pada pasien skizofrenia adalah dengan memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif yaitu melakukan pengkajian, menentukan diagnosa, membuat intervensi, melakukan tindakan keperawatan, evaluasi keperawatan dan mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan (Hertati et al., 2022). Perawat melaksanakan tindakan keperawatan dengan beberapa strategi pelaksanaan terapi generalis. Strategi pelaksanaan terapi generalis yang digunakan pada pasien halusinasi yaitu membina hubungan saling percaya, mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan terjadwal (F. I. Pratiwi et al., 2023). Penerapan asuhan keperawatan dapat berpengaruh pada klien dalam mengontrol halusinasinya, pada penelitian Wenny et al (2023) menunjukkan bahwa terapi generalis dapat mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi dengan penurunan skor halusinasi menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory*

Hallucination Rating Scale) setelah pemberian terapi generalis kepada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Andalas (Wenny et al., 2023). Selanjutnya penelitian serupa juga menunjukkan bahwa penerapan terapi generalis dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien yang mengalami halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta (Jannah & Gati, 2023).

Cara lain untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia adalah dengan pemberian terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu berupa pemberian obat-obatan kimia yang bertujuan untuk mengontrol gejala psikosis dengan cepat karena melibatkan kerja neurontransmitter di otak. Sedangkan terapi non farmakologis yaitu berupa terapi modalitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku pasien dari perilaku yang mal adaptif untuk menjadi perilaku yang adaptif. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena dapat mengembangkan kepribadian secara bertahap (Munawaroh et al., 2023). Terapi modalitas dalam keperawatan jiwa terdiri terapi individual, terapi lingkungan, terapi biologis, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku, terapi bermain, dan terapi psikoreligius (Kusumawaty, 2022). Contoh terapi modalitas yang dapat diterapkan kepada pasien yang mengalami halusinasi adalah *cognitive behavior therapy* (CBT), *hypnoterapi*, terapi musik klasik, terapi okupasi, terapi menggambar, dan terapi psikoreligius (Utomo et al., 2021).

Terapi menggambar merupakan salah satu terapi modalitas yang bisa diterapkan pada pasien yang mengalami halusinasi (Hardani & Pratiwi, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pasien menjadi lebih ekspresif, fokus, dan rileks dengan melakukan aktivitas seni (Hidayat et al., 2023). Salah satunya terapi menggambar kaligrafi islami terbukti efektif bermanfaat dalam menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien di RSJD dr Arif Zainudin Surakarta (Megawati et al., 2022). Namun terapi menggambar ini memiliki kelemahan diantaranya membutuhkan alat-alat untuk menggambar seperti kertas, pensil dan pewarna sehingga klien harus menyediakan dulu semua peralatan sebelum memulai terapi untuk mengontrol halusinasinya, selain itu terkadang klien tidak fokus saat kegiatan menggambar (Megawati et al., 2022)

Terapi modalitas lainnya yang dapat diterapkan pasien halusinasi adalah terapi psikoreligius (Susanti et al., 2023). Terapi psikoreligius adalah terapi suatu terapi yang menggunakan pendekatan psikologi dan agama yang dianut oleh klien untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan jiwa termasuk halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi ini melibatkan aktivitas spiritual seperti sholat, berdoa, membaca al-qur'an, mendengarkan murotal, dan berdzikir untuk meningkatkan kesadaran spiritual yang terbukti pada penelitian dapat mengurangi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia (Nugraha et al., 2024).

Terapi *Qur'anic healing* merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang dapat meningkatkan kesehatan jiwa seseorang dimana terapi ini sangat dianjurkan oleh beberapa ahli kejiwaan karena bisa menyembuhkan gangguan kejiwaan (Devita & Hendriyani, 2020). *Qur'anic healing* dilakukan dengan metode mendengarkan murotal al-qur'an selama beberapa menit yang berdampak positif bagi tubuh. Membaca alqur'an dan mendengarkan murotal

bisa memberikan stimulan yang baik terhadap otak. Mendengarkan ayat suci al-qur'an dapat memberikan respon rileks, tenang, dan rasa nyaman (Utomo et al., 2021). Terapi mendengarkan murotal al'qur'an sebagai metode untuk menurunkan halusinasi dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh semua individu baik muslim maupun non muslim. Meskipun murotal Al-Qur'an berasal dari tradisi Islam, non-Muslim juga dapat merasakan manfaat dari terapi ini dengan memfokuskan pada efek relaksasi dan ketenangan yang diberikan oleh bacaan tersebut, tanpa harus terlibat dalam konteks religius. Non-Muslim yang menggunakan murotal Al-Qur'an mungkin lebih fokus pada bagaimana suara dan intonasi bacaan memberikan efek menenangkan, bukan pada konten religiusnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengakses manfaat terapeutik tanpa perlu terlibat dalam aspek religius dari bacaan. Terapi murotal termasuk ke dalam terapi audio yang dapat merangsang gelombang otak untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Terapi audio lainnya selain murotal al-qur'an yaitu terapi musik klasik, suara alam, dan terapi *audiobooks* yang dapat memberikan manfaat bagi individu dalam mempengaruhi gelombang otak dan mengatasi halusinasi. Menurut penelitian, terapi murotal al-qur'an merupakan terapi audio yang lebih baik dibandingkan terapi audio lainnya karena stimulan Al-qur'an dapat memunculkan gelombang delta sebesar 63,11 % (Utomo et al, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al., (2021) terapi *qur'anic healing* dengan mendengarkan murotal Al-qur'an Ar-Rahman selama 6 hari dengan durasi 15 menit terbukti efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pada klien skizofrenia. Mendengarkan murotal al-qur'an bisa menstabilkan

getaran neuron dan menurunkan hormon kortisol sehingga muncul ketenangan, hal ini memberikan efek kepada pasien halusinasi sehingga ia bisa mengontrol halusinasinya (Susanti et al., 2023). Penelitian Devita & Hendriyani, (2020) menunjukkan bahwa adanya penurunan rerata skor halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi al-qur'an yaitu dari 26,26 menjadi 7,61, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi al-qur'an efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Membaca Al-Qur'an dapat menurunkan gejala halusinasi, seperti pada penelitian Fitriani et al., (2024) menunjukkan bahwa terapi membaca Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi. Membaca dan mendengarkan al-qur'an, mengingat Allah dapat menimbulkan ketenangan, penghilang kecemasan, stress, dan depresi. Al – Qur'an adalah sebuah terapi yang mengandung resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia, membaca al-qur'an juga dapat membuat seseorang tenang karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, perlindungan, pengobatan, dan penyembuhan (Rohim et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Herawatey & Putra, (2024) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi audio murotal al-qur'an surah Ar-Rahman didapatkan skor rata-rata 14,5 dan sesudah diberikan terapi didapatkan skor rata-rata turun menjadi 11,6. Hal ini menunjukkan bahwa terapi mendengarkan murotal al-qur'an surah Ar-Rahman efektif dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia, karena dengan mendengarkan gelombang suara yang mengalir dalam murotal surah Ar – Rahman dapat merangsang otak (Herawatey

& Putra, 2024). Dengan menggunakan alat electrocephalograph (EEG), penelitian menunjukkan perubahan reaksi otak dalam bentuk frekuensi beta, yaitu gelombang yang lebih tinggi dari 12-20 Hz menjadi alfa 8 – 12 Hz. Menurut penelitian, jika gelombang ini diberikan secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama, perubahan gelombang ini akan mencapai gelombang delta, yaitu 0,5 – 4 Hz yang dapat memberikan rasa nyaman, santai, dan tenang. Gelombang delta adalah gelombang utama yang berfungsi untuk mengatur aktivitas istirahat individu dan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga mereka mengalami penurunan skor halusinasi (Utomo et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi psikoreligius *qur'anic healing* pada klien halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan dan terapi *qur'anic healing* pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menjelaskan konsep dasar halusinasi

- b. Mampu mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang
- c. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang
- d. Mampu merancang intervensi keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang
- e. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang
- f. Mampu menjelaskan analisa kasus dan implikasi penerapan EBN *Qur'anic healing* pada klien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.
- g. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang
- h. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang

C. Manfaat

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah akhir ini diharapkan menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif kepada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi tentang asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa, khususnya yang mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa menambah informasi untuk perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait cara mengontrol halusinasi pendengaran.